

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Hakekat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan lain-lain. Ketika seseorang belajar maka seseorang akan mendapatkan ilmu yang baru atau pengalaman yang baru yang sebelumnya, belum pernah didapatkan atau diketahui, karena belajar membuat yang tidak tau menjadi tau. Dengan belajar juga bisa merubah sikap dan tingkah laku seseorang dari sikap yang baik ke sikap yang lebih baik atau malah sebaliknya menjadi buruk. Karena apa yang dipelajari seseorang akan berdampak untuk hidupnya dan belajar membuat orang merubah tingkah laku secara menyeluruh yang berbeda dengan tingkah laku yang sebelumnya melalui usaha nyata dan perubahan tersebut bisa cenderung menetap atau bertahan lama. Ketika seseorang belajar tetapi tidak mengalami perubahan pengetahuan dan tidak ada perubahan sikap, maka orang tersebut tidak dikatakan belajar.

Belajar adalah suatu proses di dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran dalam rangka untuk mendapatkan pembelajaran yang baru, maupun untuk mendapatkan ketuntasan hasil belajar yang telah ditentukan sekolah atau pun guru yang bersangkutan. Belajar dengan baik, hasil yang didapatkan akan baik dan nilai yang didapatkan akan baik dan pengalaman yang didapat ketika dalam proses belajar akan berpengaruh pada sikap di dalam kehidupan sehari-hari, maupun untuk kehidupan yang akan datang..

Belajar juga bukan hanya untuk mendapatkan nilai yang baik ketika didalam proses belajar mengajar dan bukan hanya untuk merubah sikap seseorang tetapi dengan belajar seseorang bisa mengukur daya ingat tentang apa yang pernah dipelajari. Dan bisa menjelaskan kepada seseorang tentang isi atau pengalaman yang didapat ketika belajar untuk dijelaskan kepada orang lain. Karena dengan pengalaman di dalam proses belajar ketika mendapat kesulitan di dalam belajar seseorang bisa mengatasi masalah tersebut dengan

pengalaman belajar yang pernah di alami sebelum nya. Untuk memperjelas bahasan di atas maka di bawa ini menurut pendapat para ahli.

Menurut Sardiman (2007, hlm. 21) belajar adalah sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, pisiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam *The Guidance of Learning Activities* W.H. Bruton, 1984. (dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara. 2010, hlm. 4) mengemukakan bahwa “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya”.

Menurut Oemar Hamalik, 2001, hlm. 27, belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.

James O. Whitaker (dalam Djamarah, 2002, hlm. 12) belajar adalah proses dimana tingkah laku ditumbuhkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. Kata “diubah” mengandung makna bahwa belajar adalah sebuah perubahan yang direncanakan secara sadar melalui suatu program yang di susun untuk menghasilkan perubahan perilaku positif tertentu.

Belajar menurut pandangan *Skinner* (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006, hlm. 9) bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka respon nya akan menjadi baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun.

Dapat disimpulkan menurut para ahli di atas bahwa belajar adalah merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang didalamnya mengandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah:

1. Bertambahnya jumlah pengetahuan.
2. Adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi
3. Ada penerapan pengetahuan
4. Menyimpulkan makna
5. Menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas.
6. Adanya perubahan sebagai pribadi

b. Ciri-ciri Belajar

1. Belajar berbeda dengan kematangan

Pertumbuhan adalah saingan utama sebagai pengubah tingkah laku. Bila serangkaian tingkah laku matang melalui secara wajar tanpa adanya pengaruh dari latihan, maka dikatakan bahwa perkembangan itu adalah berkat kematangan (maturation) dan bukan karena belajar. Banyak perubahan tingkah laku yang disebabkan kematangan, tetapi juga tidak sedikit perubahan tingkah yang disebabkan oleh interaksi antara interaksi dengan kematangan dan belajar, yang berlangsung dalam proses rumit. Misalnya, anak mengalami kematangan untuk berbicara, kemudian berkat pengaruh percakapan masyarakat disekitarnya, maka dia dapat berbicara tepat pada waktunya.

2. Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental

Perubahan tingkah laku juga dapat terjadi, disebabkan oleh terjadinya perubahan pada fisik dan mental karena melakukan suatu perubahan berulang kali yang mengakibatkan badan menjadi letih/lelah. Jadi perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh perubahan fisik dan mental bukan atau berbeda dengan belajar dalam arti sebenarnya.

3. Belajar mengajar memiliki tujuan. Tidak hal yang dilakukan tanpa memiliki tujuan, begitu pula dengan belajar yakni untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud dengan kegiatan belajar mengajar itu sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian.

4. Kegiatan belajar mengajarditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus di desain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan.

c. Tujuan Belajar

Menurut Sadiman (2007, hlm. 25) tujuan belajar , yaitu :

1. Untuk mendapatkan Pengalaman

Hal ini ditandi dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpabahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan

2. Penanaman Kosep dan Keterampilan

Penampakan kosep atau merumuskan konsep,juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersipat jasmani maupun rohani . keteampilan jasmani adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat,diamati, sehingga akan menitik beratan pada keterampilan gerak?keterampilan dari anggota tubuh yang sedang belajar

3. Pembentukan Sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, prilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu perlu kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sebagai contoh atau model.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Nana Sudjanah faktor yang mempengaruhi belajar itu ada tiga yaitu:

1. Faktor Internal ialah kemampuan yang dimilikinya, minat dan perhatiannya, kebiasaan, usaha dan motivasi serta faktor-faktor lainnya.
2. Faktor Eksternal dalam proses pendidikan dan pengajaran dapat dibedakan menjadi tiga lingkungan, yakni lingkungan kelurga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.
3. Faktor lingkungan sekolah sepertiguru, sarana belajar, kurikulum, teman-teman sekelas, disiplin dan peraturan sekolah, dan lain-lain

e. Tahapan-tahapan Dalam Proses Belajar

Menurut Bloom dan Krathwohl (dalam Hamzah B. Uno, 2005, hlm. 13-14) siswa melalui tiga fase atau tiga proses yaitu :

1. Kognitif

Kognitif terdiri dari enam tingkatan yaitu:

- 1) Pengetahuan (mengingat, menghafal)
- 2) Pemahaman (menginterpretasikan)
- 3) Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah)
- 4) Analisis (menjabarkan suatu konsep)
- 5) Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh)
- 6) Evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode, dan sebagainya).

2. Psikomotor

Psikomotor terdiri dari lima tingkatan, yaitu :

- 1) Peniruan (menirukan gerak)
- 2) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
- 3) Ketepatan(melakukan gerak dengan benar)
- 4) Perangkaian (melakukan berapa gerakan sekaligus dengan benar)
- 5) Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)

3. Afektif

Afektif terdiri dari dari lima tingkatan, yaitu :

- 1) Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
- 2) Merespon (aktif berpartisipasi)
- 3) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia pada setiap nilai-nilai tertentu)
- 4) Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai)
- 5) Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagian dari pola hidup).

Menurut Burner (dalam Hamzah B. Uno, 2005, hlm. 12-13) dalam proses belajar siswa menempuh tiga tahapan yaitu :

1. Tahaf Informasi (tahap penerimaan materi), dalam tahap ini seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Diantara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali berdua dan berdiri sendiri, ada pula yang berfungsi

menambah, memperhalus, dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki

2. Tahap transformasi(tahap pengubahan materi) dalam tahap ini informasi yang telah di peroleh dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau kontekstual supaya kelak dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang luas.
3. Tahap Evaluasi (tahap penilaian materi) dalam tahap ini seorang siswa menilai sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi dan upaya membantu siswa untuk mengembangkan pribadi agar lebih produktif terhadap situasi dan lingkungan.
4. Tahap pendekatan sistem pembelajaran, yaitu mengidentifikasi kebutuhan, memilih problem, mengidentifikasi syarat-syarat pemecahan problem, memilih, menetapkan, penggunaan metode dan alat yang tepat, mengevaluasi hasil dan merevisi sebagian atau keseluruhan sistem yang dilaksanakan yang tidak dapat terlaksanakan atau yang tidak relevan dengan proses pembelajaran.

f. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono, (2006, hlm. 42-43) yaitu :

1. Perhatian dan Motivasi
Perhatian belajar terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan belajar sesuai dengan kebutuhan. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.
2. Keaktifan
Belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengelolah informasi yang kita terima, tidak hanya sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi.
3. Keterlibatan langsung/Berpengalaman
Dalam belajar melalui pengalaman dan mengamati secara langsung siswa langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi siswa harus

menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

4. Pengulangan

Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

5. Tantangan

Dalam situasi belajar siswa menhghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu dapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajartersebut.

6. Balik dan Penguatan

Siswa akan lebih berssemangat aabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar s

elanjutnya. Melalui prinsip balikan dan penguatan harus diupayakan siswa belajar dengan sungguh-sungguh agar mendapatakan nialai yang baik daam ulangan, dan nilai yang baik itu akan mendorong anak belajar lebih giat lagi.

7. Perbedaan Individual

Perbedaan Individual berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain.perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya.

B. Teori Belajar

Menurut Buningsih, (2005, hlm. 11) Teori belajar merupakan penjelasan bagaimana terjadinya belajar atau pengelolaan informasi yang dada didalam pikiran seseorang. Memengemukakan teori belajar adalah preskriptif dan deskriptif. Preskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal sedangkan deskriptif karena tujuan utama

teori belajar adalah menjelaskan proses belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan diantara variable-variable yang menentukan hasil belajar. Teori ini menaruh perhatian bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadinya belajar, atau upaya menontrol variable-variable teori belajar agar dapat memudahkan dalam belajar. Berbagai teori belajar yang sudah disusun para ahli mempunyai ciri dan karakteristik tersendiri yang tidak dapat dikatakan bahwa hanya satu teori yang paling tepat. Sehubungan dengan hal tersebut adapun teori-teori belajar yang mendasari model belajar yang berkaitan dengan penelitian ini.

a. Teori Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme atau *constructivist theories of learning* adalah teori belajar yang dikembangkan dari teori belajar Piaget, Vygotsky, teori pemrosesan informasi dan teori Bruner. Menurut Richardson (dalam Wardoyo 2013, hlm. 23) konstruktivisme merupakan suatu kondisi dimana seseorang membentuk suatu pemahaman berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya dan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan tersebut menjadi sebuah ide yang baru.

Menurut Midjiman, (2006, hlm. 25) Teori belajar konstruktivisme adalah teori pemahaman pengetahuan baru dilakukan oleh siswa sendiri, melalui pemberian rangsangan berupa masalah-masalah dari dunia nyata yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Menurut teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran di kelas siswa tidak sekedar menerima begitu saja informasi, pengetahuan atau pun materi yang disampaikan guru namun siswa juga harus mampu menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri.

Sedangkan menurut Von Glasersfeld dalam Sardiman (2007, hlm. 37) dalam teori belajar konstruktivisme pengetahuan bukanlah proses peniruan dari lingkungan atau keadaan yang sesungguhnya namun merupakan proses pembangunan (konstruksi) pengetahuan yang dilakukan individu sendiri. Ini artinya seseorang memperoleh pengetahuan tidak hanya dari melihat dan menerima apa yang diberikan pada mereka namun seseorang membangun dan membentuk pengetahuan mereka sendiri menjadi suatu pemahaman yang mendalam.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme merupakan suatu teori belajar yang menekankan bahwa individu memperoleh pengetahuan dari proses pembentukan/pembangunan pengetahuan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang saat ini diterima dan dilakukan oleh individu secara mandiri.

b. Teori belajar Konektionisme

Menurut Thondike (dalam Sardiman, 2007, hlm 33-34) dasar belajar itu adalah asosiasi antara kesan panca indra (sen impresion) dengan implus untuk bertindak (implus to action). Asosiasi demikian ini dinamakan "connecting". Dengan kata belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, antara reaksi dan aksi, antara stimulus dan respon ini akan terjadi hubungan yang erat kalau sering dilatih. Berkat latihan terus menerus, hubungan anatar stimulus dan respon itu akan menjadi terbiasa, otomatis.

c. Teori Belajar Ilmu Jiwa Daya

Menurut Sardiman (2007, hlm.30) teori ini , jiwa manusia terdiri dari bermacam-macam daya. Masing-masing daya dapat dilihat dalam rangkai untuk memenuhi fungsinya. Untuk melatih suatu daya itu dapat digunakan berbagai cara atau bahan. Sebagai contoh untuk melatih daya ingat dalam belajar misalnya dengan menghafal kata-kata atau ngka, istilah-istilah asing. Begitu pula untuk daya-daya yang lain. Yang penting dalam hal ini bukan penguasaan bahan atau materinya, melainkan hasil dari pembentukan dari daya-daya itu. Kalau sudah demikian, maka seseorang yang belajar itu akan berhasil.

C. Pengertian Pembelajaran

Menurut Jogiyanto (2007, hlm. 12), pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang berasal atau berubah lewat interaksi dari suatu situasi yang dihadapi. Karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan, atau perubahan-perubahan sementara dari organism.

Pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh Miarso, 1993 (dalam Evelin Siregar dan Hartini Nara. 2010, hlm. 12) menyatakan

bahwa “pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali” mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar.

Menurut Hosnan (2014, hlm.18) pembelajaran merupakan proses dasar dari pendidikan, dari lingkup terkecil secara formal yang menentukan dunia pendidikan berjal baik atau tidak dan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antar guru, peserta didik, dan komponen pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Menurut Hamalik (2003, hlm. 30) mengatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu komunikasi yang tersusun melalui unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Sudjanah (2004, hlm. 28) bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan pembelajaran.

Dapat disimpulkan pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara sengaja atau secara terencana guna untuk membantu peserta untuk belajar.

a. Ciri-ciri Pembelajaran

Menurut Omear Hamalik (2015, hlm.65).

1. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
2. Saling ketergantungan (interdependence). Antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
3. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat manusia dan sistem yang alami (natural).

b. Tujuan Pembelajaran

Menurut Omea Hamalik (2015, hlm.75).

1. Untuk menilai hasil pembelajaran. Pengajaran dianggap berhasil jika siswa telah mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan oleh siswa menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran.
2. Untuk membimbing siswa belajar. Tujuan-tujuan yang dirumuskan secara tepat berdaya guna sebagai acuan, arahan, pendoman bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar.
3. Untuk merancang sistem pembelajaran. Tujuan-tujuan itu menjadi dasar dan kriteria dalam upaya guru memilih materi pelajaran, menentukan kegiatan belajar mengajar, memilih alat dan sumber, serta merancang prosedur penilaian.
4. Untuk melakukan komunikasi dengan guru-guru lainnya dalam meningkatkan proses pembelajaran.
5. Untuk melakukan kontrol terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program pembelajaran.

Menurut Hosnan (2014, hlm.10) tujuan pembelajaran ditinjau dari hasil belajar maka akan muncul tiga ranah/aspek, yaitu :

1. Tujuan ranah kognitif di kelompokkan dalam enam katagori. keenam katagori tersebut mencakup kerampilan intelktual dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi. Kenama kategori itu tersusun secara hierarkis yang berarti tujuan pada tingkat diatas dapat dicapai apabila tujuan pada tingkatan di bawahnya sudah dikuasai.
2. Afektif merupakan ranah yang berorientasi pada nilai dan sikap. Tujuan pembelajaran tersebut menggambarkan proses seseorang dalam mengendali dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu menjadi pendoman dalam bertingkah laku.
3. Psikomotor merupakan ranah secara hierarkis dibagi kedalam lima kategori sebagai berikut :

1) Peniruan (Imitation)

Kemampuan melakukan perilaku meniru apa yang dilihat atau didengar.

Pada tingakat meniru, prilaku yang ditampilkan belum bersifat

otomatis, bahkan mungkin masih salah, tidak sesuai dengan yang ditiru.

2) Manipulasi (*Manipulation*)

Kemampuan melakukan perilaku tanpa contoh atau bantuan visual, tetapi dengan petunjuk tulisan secara verbal.

3) Ketetapan Gerakan (*Precision*)

Kemampuan melakukan perilaku tertentu dengan lancar, tepat dan akurat tanpa contoh dan petunjuk tertulis.

4) Artikulasi

Keterampilan menunjukkan perilaku serangkaian gerak dengan akurat, urutan benar, cepat, dan tepat.

5) Naturalisasi (*Naturalization*)

Keterampilan menunjukkan perilaku gerakan tertentu secara "automatically", artinya cara melakukan gerakan secara wajar dan efisien.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya, (2006, hlm. 52-56)

1. Faktor guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Layaknya seorang prajurit di medan pertempuran. Keberhasilan penerapan strategi berperang untuk menghancurkan musuh akan sangat bergantung kepada kualitas prajurit itu sendiri. Begitu pula dengan seorang guru. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan beda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, aktifitas proses

pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Norman Kibry (dalam Wina Sanjaya, 2006, hlm. 52-54) menyatakan :”*One underlying emphasis should be noticeable: that the quality of the teacher is the essential, constant feature in the success of any educational system.*”

Menurut Dunkin 1974, (dalam Wina Sanjaya, 2006, hlm. 53) ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu *teacher formative experience, teacher training experience, dan teacher properties*.

Teacher formative experience , meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk kedalam aspek ini di antaranya meliputi tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya, dan adat istiadat, keadaan keluarga dimana guru itu berasal.

Teacher training experience, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru misalnya pengalaman latihan profesional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan, dan lain sebagainya.

Teacher properties adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau inteligensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk di dalamnya kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran.

2. Faktor siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

Faktor dapat mempengaruhi-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut (pupil propertis).

Latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi, dari keluarga dan bagaimana siswa berasal, dan lain-lain, sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar pengetahuan, dan sikap.

3. Faktor sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

4. Faktor lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial psikologis.

Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok belajar yang besar dalam suatu kelas berkecenderungan :

- 1) Sumberdaya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa, sehingga sisa waktu yang tersedia akan semakin sempit.
- 2) Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan sumber daya yang ada. Misalnya, dalam

penggunaan waktu diskusi, jumlah siswa yang terlalu banyak akan memakan waktu terlalu banyak pula, sehingga sumbangan pikiran akan sulit didapatkan dari setiap siswa.

- 3) Kepuasan belajar setiap siswa akan cenderung menurun. Hal ini disebabkan kelompok belajar yang terlalu banyak akan mendapatkan pelayanan yang terbatas dari guru, dengan kata lain perhatian guru akan semakin terpecah.
- 4) Perbedaan individu antar anggota akan semakin tampak, sehingga akan semakin sukar mencapai kesepakatan. Kelompok yang terlalu besar cenderung akan terpecah kedalam sub-sub kelompok yang saling bertentangan.
- 5) Anggota kelompok yang terlalu banyak berkemungkinan akan semakin banyak siswa yang terpaksa menunggu untuk sama-sama maju mempelajari materi pelajaran baru.
- 6) Anggota kelompok yang terlalu banyak akan cenderung semakin banyaknya siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kelompok.

d. Tahapan-tahapan Pembelajaran

Tiga tahapan pembelajaran menurut Bruner, yaitu:

1. Tahap Enaktif (Konkret)

Tahapan ini bersifat manipulatif (Dahar, 2011:78). Dalam hal ini seseorang mengetahui suatu aspek kenyataan tanpa menggunakan pikiran atau kata-kata dimana dalam proses belajarnya menggunakan atau memanipulasi objek-objek secara langsung. Tahapan ini berkaitan dengan bagaimana seseorang melakukan sesuatu dan serangkaian tindakan dalam mencapai suatu hasil (Kristinsdottir, 2008). Dimana tindakan tersebut merupakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan seseorang (seperti melalui gigitan, sentuhan, pegangan, dan sebagainya) dalam upaya memahami lingkungan sekitar.

2. Tahap Eikonik (Semi Konkret)

Berdasarkan pada pikiran internal (Dahar, 2011:78). Pada tahap ini menyatakan bahwa kegiatan anak-anak mulai menyangkut mental yang

merupakan gambaran dari objek-objek, dimana seseorang memahami objek-objek melalui gambar-gambar atau visualisasi verbal. Dalam hal ini anak tidak lagi memanipulasi objek secara langsung, melainkan dengan menggunakan gambaran dari objek tersebut.

3. Tahap Simbolik (Abstrak)

Berdasarkan pada sistem berpikir abstrak, arbitrer dan lebih fleksibel (Dahar, 2011:78). Dalam tahap ini anak memanipulasi symbol-simbol secara langsung dan tidak ada kaitannya dengan objek-objek.pada tahapan ini anak telah mencapai transisi dari tahap ikonik ke tahap simbolik yang diasarkan pada system berpikir abstrak dan lebih fleksibel. Pada tahapan ini dapat dikatakan bahwa seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa logika. Dalam pemahamannya, seseorang belajar mealui symbol bahasa, logika, matematika dan sebagainya. Komunikasi pada tahapan ini menggunakan banyak system symbol. Walaupun begitu, bukan berarti dalam tahapan ini seseorang masih menggunakan system enaktof dan ikonik.

Lima tahapan pembelajaran menurut pendapat piaget (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006, hlm. 14-15) yaitu:

1. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh siswa sendiri
2. Keterampilan intelektual adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempersentasiakn konsep dan lambang. Keterampilan intelek ini ini terdiri dari diskriminasi jamak, konsep konkret dan terdefinasi, dan prinsip.
3. Stategi kognitif adalah kemampuan menyalurkan da mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap dalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tertentu.

D. Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Hosnan (2014, hlm. 337) adalah kerangka konseptual-operasional, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Menurut Amin Suyitno (2009, hlm. 32). mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan guru agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.

Menurut Dahlan (1990, hlm. 27)., model pembelajaran adalah rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran dan memberi petunjuk pada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya. Tiap model mengajar yang dipilih haruslah mengungkapkan berbagai realitas yang berbagai realitas yang sesuai dengan situasi kelas dan macam pandangan hidup, yang dihasilkan dari kerjasama guru dan murid.

Menurut Joyce (dalam Trianto, 2000, hlm. 53) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.

Menurut Buchari Alma (2008, hlm. 100), model mengajar merupakan sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku peserta didik seperti yang diharapkan. Model pembelajaran, menurut Isjoni dan Arif (2008, hlm. 146), merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan peserta didik, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal.

Model pembelajaran dapat diartikan dengan istilah sebagai gaya atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. dalam penerapannya itu gaya yang dilakukan tersebut mencakup beberapa hal strategi atau prosedur agar tujuan yang ingin dikehendaki dapat tercapai.

Menurut Arends (dalam Agus Suprijono, 2009, hlm. 45-46) pengertian model pembelajaran dapat dipahami dengan menjelaskan dua kata yang membentuknya, yaitu model dan pembelajaran. Model diartikan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai:

1. Suatu tipe atau desain.
2. Suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses risualisasi sesuatu yang tidak dapat langsung diamati.
3. Suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa.
4. Suatu desain yang disederhanakan.
5. Suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner .
6. Penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

a. Ciri-ciri Model Pembelajaran

1. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
2. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
3. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan, urutan langkah-langkah pembelajaran, adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosia, dan sistem pendukung .
4. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Seperti Dampak belajar yang diukur dan dampak pengiring, hasil belajar jangka panjang .

b. Model Pembelajaran Berbasis Projek(*Projek Based Learning*)

Buck Institute For Edukation (2003) dalam Sutriman (2013, hlm. 43) menyatakan pembelajaran berbasis proyek adalah “suatu metode pengajaran sistematis yang meibatkan para siswa dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan melalui proses yang terstruktur, pengalaman nyata, dan teliti yang dirancang untuk menghasilkan produk.

Pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai inti pembelajaran. Siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

c. Model Pembelajaran Inkuiri (Inquiry-based teaching).

Menurut Omea Hamalik,(2012, hlm. 63) inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa(student-centered strategi) di mana kelompok-kelompok siswa ke dalam suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pernyataan-pernyataan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas. Dalam hubungan ini perlu dibahas pendekatan generalisasi terhadap inkuiri yang disebut inkuiri yang berpusat pada masalah (problem-entered inquiry).

Menurut *National Science Education Standards /NSES* (dalam Sitiatava Rizema Putra, 2013: 85-86) mendefinisikan arti inkuiri adalah sebagai aktivitas beraneka ragam yang meliputi Observasi, Membuat pertanyaan dan memeriksa buku-buku atau sumber informasi lain untuk melihat sesuatu yang telah diketahui, Merencanakan investigasi, Memeriksa kembali sesuatu yang sudah diketahui menurut bukti eksperimen, Menggunakan alat untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data, mengajukan jawaban, penjelasan, dan prediksi, serta mengomunikasikan hasil.

Dari beberapa pengertian inkuiri tersebut, dapat disimpulkan bahwa inkuiri merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi melalui observasi atau eksperimen untuk memecahkan suatu masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis. Alasan penggunaan metode inkuiri adalah dengan menemukan sendiri tentang konsep yang dipelajari, siswa akan lebih memahami ilmu, dan ilmu tersebut akan bertahan lama.

d. Model Pembelajaran *Problem-based Learning* .

Pembelajaran Berbasis Masalah yang berasal dari bahasa Inggris *Problem-based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu siswa memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Pendekatan pembelajaran *Problem-Based Learning* adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi siswa, dan memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata).

Problem-Based Learning menyarankan kepada siswa untuk mencari atau menentukan sumber-sumber pengetahuan yang relevan. Pembelajaran berbasis masalah memberikan tantangan kepada siswa untuk belajar sendiri. Dalam hal ini, siswa lebih diajak untuk membentuk suatu pengetahuan dengan sedikit bimbingan atau arahan guru sementara pada pembelajaran tradisional, siswa lebih diperlakukan sebagai penerima pengetahuan yang diberikan secara terstruktur oleh seorang guru.

Berdasarkan berbagai model pembelajaran di atas, penelitian ini menggunakan model *Discovery Learning* seperti di bawa ini .

E. Model Discovery Learning

Menurut Alma, dkk (2010, hlm. 61) Model *Discovery Learning* ini memiliki sintak atau langkah-langkah dasar yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat sintak atau langkah-langkah belajar, yaitu penentuan problem, perumusan hipotesis, pengumpulan dan pengolahan data, dan merumuskan kesimpulan.

Menurut M. Hosnan (2014, hlm. 282) pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang di peroleh akan setia dan akan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba menemukan sendiri problem yang dihadapi.

Menurut Bruner (dalam Markaban, 2006, hlm. 9) belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan, dimana seorang siswa dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga siswa dapat mencari jalan pemecahan. Model pembelajaran *Discovery* berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah, murid ditempatkan sebagai subjek yang belajar, peranan guru dalam model pembelajaran *Discovery* adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Ide dasar bruner adalah pendapat

dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas.

Discovery terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferensi. Proses tersebut oleh Robert B. Sund (dalam Hosnan, 2014, hlm. 281) disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind*.

Menurut Muhamad Takdir Ilahi, (2012, hlm. 33-34) *Discovery learning* merupakan salah satu model yang memungkinkan para anak didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari.

Menurut Bell (dalam Hosnan, 2014, hlm. 281) belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru, dalam belajar penemuan siswa dapat membuat pikiran (*conjecture*), merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau deduktif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi.

Menurut Chandra Ertikanto (2016, hlm. 61) pembelajaran penemuan merupakan salah satu pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktisme moderen. Pada pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong siswa agar agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri.

Discovery Learning mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*). Tidak ada perbedaan yang prinsipal pada kedua istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *Discovery* yaitu bahwa pada *Discovery* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah

yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian. Dalam mengaplikasikan model pembelajaran *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan (Sardiman, 2012, hlm. 145). Kondisi seperti ini bertujuan merubah kegiatan belajar mengajar *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Dalam model pembelajara *Discovery Learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, masalah yang dihadapinya, maka hasil yang diperoleh akan bertahan lama di ingatan nya, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis, kritis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan sehari-hari.

a. Tujuan Pembelajaran *Discovery Learning*

Beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan menurut Bell (dalam Hosnan, 2014 hlm. 284), yaitu:

1. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (extrapolate) informasi tambahan yang diberikan

3. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Tujuan Model pembelajaran penemuan (*Discovery*) menurut Moedjiono(1993, hlm. 83) proses belajar mengajar mempunyai beberapa tujuan antara lain :

1. Meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar
2. Mengarahkan para siswa sebagai pelajar seumur hidup.
3. Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu – satunya sumber informasi yang diperlukan oleh para siswa.
4. Melatih para siswa mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungannya sebagai informasi yang tidak akan pernah tuntas digali

Adapun tujuan lain dari model penemuan (*Discovery*) menurut Azhar (1993, hlm. 99) sebagai berikut :

1. Mengembangkan sikap, keterampilan, kepercayaan siswa dalam memutuskan sesuatu secara tepat dan obyektif.
2. Mengembangkan kemampuan berfikir agar lebih tanggap, cermat dan melatih daya nalar (kritis, analis dan logis)
3. Membina dan mengembangkan sikap rasa ingin tahu.
4. Menggunakan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam belajar.

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Discovery Learning*.

Sedangkan Dedikbud (2014, hlm. 45) tahapan dalam pembelajaran yang menerapkan *Discovery Learning* ada 6, yakni:

1. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan). Pertama-tama peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.
2. *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah). Pada tahap ini, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
3. *Data collection* (Pengumpulan Data). Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004, hlm. 244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.
4. Dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.
5. *Data Processing* (Pengolahan Data). Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan (Syah, 2004, hlm. 244). Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi,

bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

6. *Verification* (Pembuktian) Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004, hlm. 244).
7. Verifikasi menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.
8. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi) Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Langkah persiapan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) (Suciati & Prasetya Irawan dalam Budiningsih, 2005, hlm. 50) adalah :

1. Menentukan tujuan pembelajaran.
2. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
3. Memilih materi pelajaran.
4. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
5. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
6. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
7. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Dalam menerapkan model *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar

secara aktif dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Selain itu, dalam mengaplikasikan model ini menurut Sardiman (2005, hlm. 145) diperlukan pula langkah terencana dalam menerapannya mulai dari langkah persiapan hingga pelaksanaan, yaitu sebagai berikut :

1. Langkah Persiapan

Pada langkah persiapan terdiri dari tujuh langkah-langkah dalam model discovery learning yaitu sebagai berikut :

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya) memilih materi pelajaran.
- 3) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi)
- 4) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- 5) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- 6) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa

2. Pelaksanaan

Tahap-tahap penerapan pelaksanaan model Discovery Learning, yaitu (1) stimulus (pemberian perangsang/stimuli), (2) problem statement (mengidentifikasi masalah), (3) data collection (pengumpulan data), (4) data processing (pengolahan data), (5) verifikasi, dan (6) generalisasi.

Dari langkah-langkah di atas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang menuntut siswa menemukan suatu konsep yang belum diketahui sebelumnya dengan cara melakukan suatu pengamatan dan penelitian dari masalah yang diberikan oleh guru bertujuan untuk menciptakan siswa yang aktif dan mandiri dalam menemukan solusi dari masalah di kegiatan pembelajaran, serta melatih kemampuan berfikir siswa dan keterampilan kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu secara objektif.

c. Manfaat Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran

Salah satu metode belajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah metode *discovery*. Menurut Syah Alam (2004, hlm. 145) menyatakan bahwa hal ini disebabkan karena sebagai berikut :

1. Merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif.
2. Dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan siswa.
3. Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain.
4. Dengan menggunakan strategi *discovery* anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkan sendiri.
5. Siswa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* memberikan manfaat baik bagi guru maupun bagi siswa, sehingga membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengarkan ide-ide orang lain. Merencanakan pelajaran sedemikian rupa sehingga pelajaran itu terpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk diselidiki para siswa. Menyajikan materi pelajaran yang diperlukan sebagai dasar bagi para siswa untuk memecahkan masalah. Sudah seharusnya materi pelajaran itu dapat mengarah pada pemecahan masalah yang aktif dan belajar penemuan, misalnya dengan menggunakan fakta-fakta yang berlawanan. Guru juga harus memperhatikan cara penyajian yang enaktif, ikonik, dan simbolik. Bila siswa memecahkan masalah di laboratorium atau secara teoritis, guru hendaknya berperan sebagai seorang pembimbing atau tutor. Guru hendaknya jangan mengungkapkan terlebih dahulu prinsip atau aturan yang akan dipelajari, tetapi ia hendaknya memberikan saran-saran bilamana diperlukan. Sebagai tutor, guru sebaiknya memberikan umpan balik pada waktu.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning* (Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013, 2014, hlm. 31):

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
3. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
4. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
5. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri.
6. Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
7. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
8. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keraguguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
9. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
10. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
11. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
12. Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
13. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
14. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
15. Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
16. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.

17. Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

18. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Beberapa kelebihan model penemuan menurut Suherman dkk (2001, hlm.

179) sebagai berikut:

1. Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir;
2. Siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat.
3. Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.
4. Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
5. Model ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar.

Menurut Marzono (dalam Hosnan, 2014, hlm. 288) kelebihan dari model penemuan (*discovery learning*), yaitu sebagai berikut :

1. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan.
2. Menumbuhkan sekaligus menambahkan sikap *inquiri* (mencari-temuan)
3. Mendukung kemampuan *problem solving* siswa.
4. Memberikan wahana interaksi antarsiswa, maupun siswa dengan guru, dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
5. Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses penemuan
6. Siswa belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*).
7. Belajar menghargai diri sendiri
8. Memotivasi diri dan lebih muda untuk mentransfer.
9. Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat
10. Hasil belajar *discovery* mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil lainnya.

11. Meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir bebas.
12. Melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model *discovery learning* memiliki banyak kelebihan. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman yang mendalam mengenai metode ini sebagai berikut :

- a. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- b. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- c. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil. Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri

Walau demikian, masih ada pula kelemahan dari metode *discovery learning* yg perlu diperhatikan ialah sebagai berikut:

1. Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini.
2. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik
3. Bila kelas terlalu besar penguunaan teknik ini akan kurang berhasil
4. Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sempat kecewa bila diganti dengan teknik ini
5. Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan/pembentukan sikap dan keterampilan bagi siswa
6. Tidak memberika kesempatan berpikir secara kreatif (Roestiyah(1998, hlm. 21).

Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning* (Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013, 2014, hlm. 32) :

1. Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalahpahaman antara guru dengan siswa.

2. Menyita waktu banyak
3. Menyita pekerjaan guru.
4. Tidak semua guru mampu melakukan penemuan.
5. Tidak berlaku untuk semua topik.
6. Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas.

Menurut Suryosubroto (2009, hlm. 186) memaparkan beberapa kekurangan metode Discovery sebagai berikut:

1. Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini.
2. Model ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar.
3. Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model *discovery learning* tidak hanya memiliki banyak kelebihan, tetapi juga beberapa kelemahan. Karena itu model pembelajaran ini menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalunya dan motivasi sendiri. Model ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.

F. Sikap Peduli

Peduli merupakan sebuah dasar nilai sikap yang memperhatikan dan bertindak produktif terhadap kondisi atau keadaan disekitarnya. Peduli merupakan sebuah sikap keprihatinan seseorang untuk melibatkan dirinya dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitarnya. Sikap peduli di tunjukan dengan cara keterpanggilan untuk membantu orang lain yang lemah, membantu mengatasi penderitaan dan kesulitan orang lain. Sikap kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya dengan cara, tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kelestarian lingkungan di sekitar kita.

Net Nodding (Erlangga, 2007, hlm. 263) menyebutkan bahwa ketika kita peduli dengan orang lain, maka kita akan merespon positif apa yang dibutuhkan oleh orang lain dan mengeksresikannya menjadi sebuah tindakan.

Menurut Agus Prasetyo (dalam kurniawan, 2013, hlm. 42) peduli adalah sikap tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain masyarakat yang membutuhkan.

Sedangkan menurut kurniawan (2013, hlm. 157) peduli sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan atau gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Mulyadi (2010, hlm. 44) mendeskripsikan bahwa peduli sosial merupakan suatu tindakan perilaku manusia yang tidak dapat dilepaskan dai konteks sosial dan budaya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli adalah tindakan atau perilaku manusia dalam secara sosial terutama di lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekolah. Merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

Indikator Sikap Peduli :

1. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.
2. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki.
3. Menolong teman yang mengalami kesulitan
4. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah
5. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

G. Sikap Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku siswa untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Bahwa sikap tanggung jawab adalah kesadaran masing-masing manusia dalam melakukan suatu kegiatan yang merupakan tugasnya dan sikap tanggung jawab yang dimilikinya merupakan perbuatan-perbuatan yang menjadikan manusia menjadi mandiri dan dapat di

percaya oleh orang lain. Tanggung jawab berkaitan dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Memegang tanggung jawab pada sesuatu atau seseorang berarti bahwa kita dapat mempertanggungjawabkan tindakan kita.

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Selain itu, menurut (Jacob Azerrad, 2005, hlm. 186) perilaku bertanggung jawab adalah hasil dari pujian dan dorongan semangat terhadap pertumbuhan menjadi dewasa, serta terhadap perbuatan yang menunjukkan kemandirian.

b. Cara menanamkan sikap tanggung jawab pada anak antara lain yaitu:

1. Ajarkan Anak untuk Bertanggungjawab atas barang-barang miliknya

Di samping membiasakan anak untuk menyimpan dan membereskan barang-barangnya, orang tua dapat memberikan kepercayaan kepada anak untuk bertanggung jawab atas barang miliknya pada saat anak berada di luar rumah. Hal ini penting bagi anak karena pada saat menginjak usia sekolah, anak telah menjadi bagian dari masyarakat sosial yang akan banyak menghabiskan waktu di luar rumah.

2. Ajari Anak Merapikan Kamar Tidur Sendiri

Kamar tidur pribadi juga bisa menjadi area tanggung jawab anak. Orang tua tidak perlu menunggu sampai anak cukup besar untuk melakukannya sendiri. Secara bertahap, anak bisa diajak untuk merapikan kamar tidur sendiri sesuai dengan kemampuan dan tahapan pertumbuhan mereka. Orang tua dapat memberikan dorongan kepada mereka untuk membereskan tempat tidur sendiri

Indikator sikap peduli dari materi Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia:

1. Menyelesaikan tugas yang diberikan

2. Mengakui kesalahan

3. Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan .
4. Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu .
5. Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik

H. Sikap Percaya Diri

Percaya diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan . Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87), *percaya diri* adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Indikator dari sikap percaya diri materi Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia :

1. Berani tampil di depan kelas
2. Berani mengemukakan pendapat
3. Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah
4. Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis
5. Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.

I. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu dan belum mengerti menjadi mengerti. Dan hasil belajar juga dapat diartikan, sebagai hasil nilai akhir di dalam pembelajaran dan nilai untuk melihat perubahan sikap siswa baik itu berupa kognitif, afektif maupun psikomotor siswa untuk di jadikan berhasil tidak nya pembelajaran yang diberikan guru dan untuk mengukur indikator ketercapaian siswa didalam materi pembelajaran yang diberikan guru. Perubahan perilaku disebabkan karena seseorang mencapai penguasaan atas sejumlah bahan materi ajar yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar inilah akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pembelajaran yang telah dicapai siswa. Oleh karena itu untuk mengutkan pendapat diatas maka penulis menuliskan pendapat para ahli.

Menurut Agus Suprijono (2009, hlm. 9) mengatakan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, spresiasi dan keterampilan. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Menurut kurikulum 2013 (dalam Cd. Dirman dan Cicih Juarsih 2014, hlm.15) hasil belajar peserta didik pada hakekatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses pembelajaran. Tingka laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor.

Pedapat yang hampir sama dikemukakan oleh Jenkins dan Unwin (dalam Uno, 201:17) yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang memungkinkan dikerjakan siswa sebagai dari kegiatan belajarnya. Jadi hasil belajar merupakan pengamalan-pengamalan belajar yang di peroleh siswa dalam kemampuan-kempuan tertentu.

Segala prosedur yang dilakukan guru untuk melihat ketercapaian suatu model, media dan metode yang guru tersebut gunakan di dalam proses belajar

mengajar di kelas. Sehingga guru tersebut bisa merubah model maupun metode belajar untuk hari yang berikutnya ketika model, dan metode tersebut tidak berhasil di hari tersebut atau di kelas.

Menurut Cd. Dirman dan Cicih Juarsih, (2014, hlm. 16) hasil belajar merupakan hal yang dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan sisi dari guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar adalah saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Bloom (dalam Suprijono, 2010, hlm.6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiotory*, *pre-routine*, *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil akhir yang didapat siswa, sebagai tolak ukur pembelajaran yang di pelajarnya dan tugas-tugas yang di kerjakannya.

Beberapa indikator dan kemungkinan cara mengungkapkan ketiga kategori ranah menurut Bloom (dalam Prof. Dr. H. Abin Syamsuddin Makmun, M.A. 2005, hlm. 167-168) secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut:

Indikator dan kemungkinan hasil belajar menurut Bloom (2005, hlm. 168)

Jenis Hasil Belajar	Indikator-indikator	Cara Pengukuran
A. Kognitif		
1. Pengamatan/perseptual	1. Dapat menunjukkan/memandu	1. Tugas/tes/observasi

2. Hafalan/ingatan	ngkan/ menghubungkan 2. Dapat menyebutkan/ menunjukkan lagi	2. Pertanyaan/so alan
3. Pengertian/pemahaman	3. Dapat menjelaskan/ mendefinisikan dengan kata-kata sendiri	3. Tes/tugas
4. Aplikasi/penggunaan	4. Dapat memberikan contoh/menggunakan dengan tepat/memecahkan masalah	4. Tugas/persoal an/tes/tugas
5. Analisis	5. Dapat menguraikan/ mengkasifikasikan.	5. Tugas/persoal an/tes
6. Sintesis	6. Dapat menghubungkan/ menyimpulkan/menggen eralisasikan	6. Tugas/persoal an/tes
7. Evaluasi	7. Dapat menginterpretasi- kan/memberikan kritik/memberikan pertimbangan/penilaian	7. Tugas/persoal an/tes
B. Afektif		
1. Penerimaan	1. Bersikap menerima/ menyetujui atau sebaliknya	1. Pertanyaan/tes /skala sikap
2. Sambutan	2. Bersedia terlibat/partisi- pasi/memanfaatkan atau sebaliknya	2. Tugas/observa si/tes
3. Penghargaan/apresiasi	3. Memandang penting/ber- nilai/befaedah/indah/har monis/kagum atau sebaliknya	3. Skala penilaian/tuga s/observasi
4. Internalisasi/pendalaman	4. Mengakui/mempercayai/	4. Skala sikap/tugas

5. Karakterisasi/penghayatan	meyakinkan atau sebaliknya 5. Melembagakan/membiasakan/menjelmakan dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari	expresif/proyektif 5. Observasi/tugas expresif/proyektif
C. Psikomotorik		
1. Keterampilan bergerak/bertindak	2. Koordinasi mata, tangan dan kaki	1. Tugas/observasi/tes tindakan
2. Keterampilan ekspresi verbal dan nonverbal	3. Gerak, mimik, ucapan	2. Tugas/observasi/tindakan

a. Prinsip-prinsip Hasil Belajar

Menurut Cd. Dirman dan Cicih Juarsih, (2014, hlm. 18)

1. Sahih, yakni hasil penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. Oleh karena itu instrumen yang digunakan perlu digunakan perlu disusun melalui prosedur sebagaimana dijelaskan dalam panduan agar memilikibukti kesahihan dan keandalan.
2. Objektif, yakni penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak di pengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, yakni penilaian tidak menggunakan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status, sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu, yaitu penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, yaitu prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, yakni penilaian yang mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk membantu perkembangan siswa.

7. Sistematis, yakni penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Oleh karena itu, penilaian dirancang dan dilakukan dengan mengikuti prosedur dan prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam penilaian kelas.
8. Beracuan kriteria, yakni penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, yakni penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

b. Tujuan Hasil Belajar

1. Tujuan pokok hasil belajar adalah untuk mengetahui keefektifan proses dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Indikator keaktifan itu dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik.
3. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
4. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh ke efektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
5. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
6. Memberikan pertanggung jawaban (accountability) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa.

c. Fungsi Hasil Belajar

Menurut Sutikno, 2004, hlm. 128 (dalam Cd. Dirman dan Cicih Juarsih, 2014, hlm. 36) fungsi hasil belajar sebagai berikut :

1. Mengetahui dan mengukur kemajuan prestasi belajar peserta didik.

2. Sebagai umpan balik dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran.
3. Mencari data tentang tingkat kemampuan peserta didik bakat, dan minat yang mereka miliki
4. Mengetahui latar belakang peserta didik tentu yang memerlukan bantuan khusus karena mengalami kesulitan belajar.

Menurut Arikunto, (2004, hlm. 34) fungsi hasil belajar sebagai berikut :

1. Untuk *diagnostik dan pengembangan*. Yang dimaksud dengan hasil dari diagnostik dan pengembangan adalah sebagai sadar pendagnosisan kelemahan dan keunggulan peserta didik beserta sebsb-sebsbny.
2. Untuk *seleksi*. Hasil belajar seringsekali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
3. Untuk kenaikan kelas. Menentukan apakah seorang peserta didik dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang di buat guru.
4. Untuk penempatan. Agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tindak kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu diperhatikan ketepatan penempatan peserta didik pada kelompok yang sesuai.

d. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hamid (2009, hlm. 15) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni :

1. Keefektifan pembelajaran, biasanya diukur dengan tingkat pencapaian pebelajar pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. Efisiensi pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu/biaya yang terpakai.
3. Daya tarik pembelajaran, biasanya diukur dengan mengamati kecendrungan pebelajar untuk tetap/terus belajar.

Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu psikologis dan fisiologis. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat gane dalam jurnal

(Reny Wijayanti, dkk, 2014, Vol: 2 No: 1), bahwa pada proses belajar mengajar terdapat beberapa komponen yang menunjang proses belajar mengajar dan menentukan organisasi pengelolaan interaksi belajar mengajar, antara lain: 1) Tujuan belajar, 2) Materi belajar, 3) Metode mengajar, 4) sumber belajar, 5) media untuk belajar, 6) manajemen interaksi belajar mengajar, 7) evaluasi belajar, 8) anak yang belajar, 9) guru yang mengajar yang kompeten, 10) pengembangan dalam proses belajar mengajar.

J. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

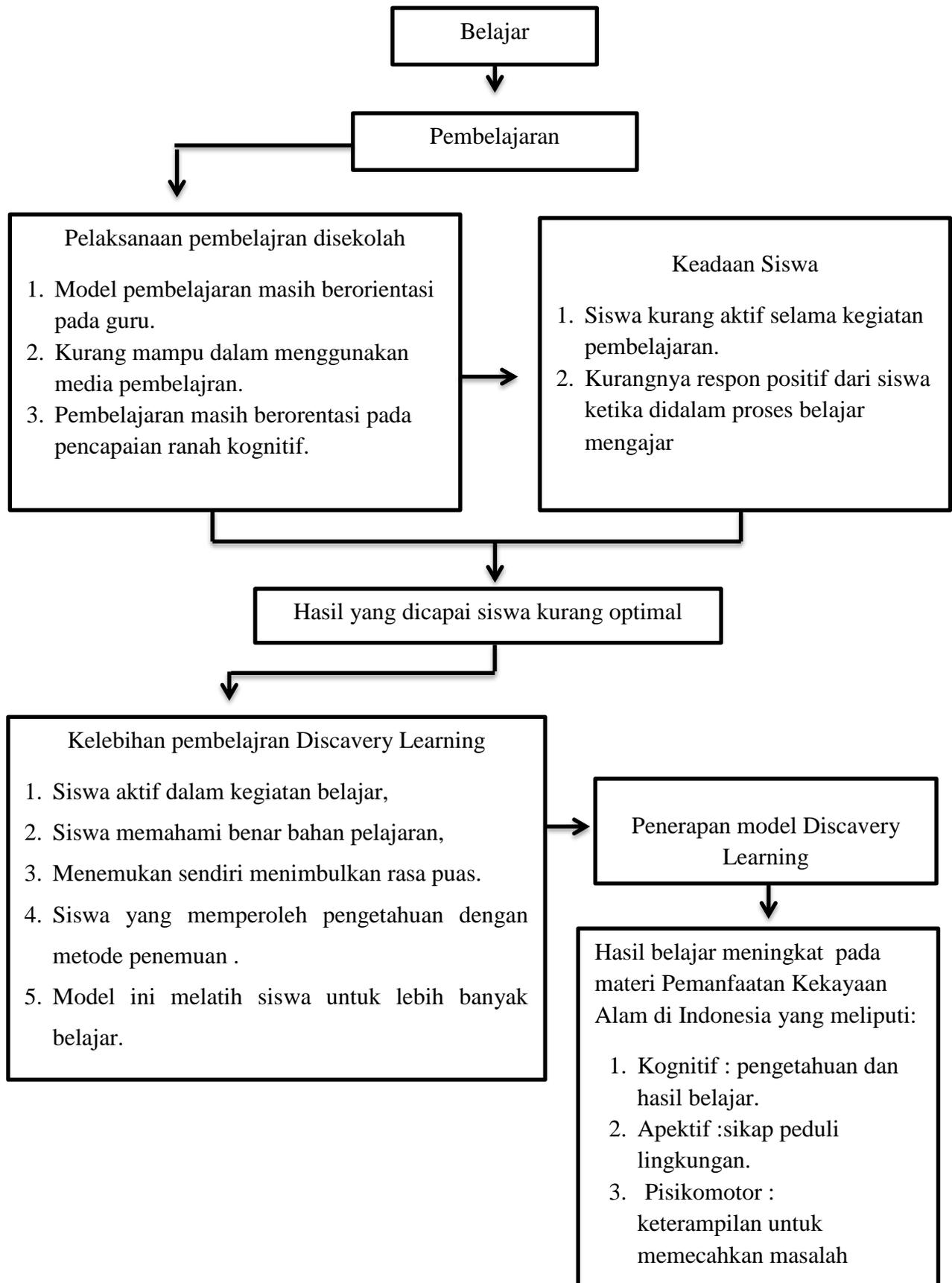
1. Sri Mulyani (2014) Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.”dalam penelitiannya tentang “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Tematik dengan Tema Cita-citaku melalui Metode *Discovery* pada Siswa Kelas IV SDN 5 Karang Anyarm Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan” menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *Discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVA SDN 5 Karang Anyar. Data awal menunjukkan, dari 24 orang siswa yang mengikuti pembelajaran, terdapat 16 orang siswa (75%) yang hasil belajarnya masih di bawah KKM atau dinyatakan belum tuntas. Sedangkan siswa yang dinyatakan tuntas hanya 8 orang siswa (25%). Pada Siklus I terlihat dari 24 orang siswa, terdapat 14 orang siswa (48,83%) belum tuntas, sedangkan yang tuntas mencapai 10 orang siswa (41,67%). Jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan dari 8 orang siswa (25%) menjadi 10 orang siswa (41,67%). Dengan demikian pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebanyak 2 orang siswa (8,33%). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan menggunakan metode *Discovery* dengan siswa yang diajar menggunakan metode konvensional, hasil belajar siswa kelas IV SDN 5 Karang Anyar lebih baik yang menggunakan metode *Discovery* dibandingkan sebelum menggunak
2. Penelitian Devi Arumsari Gunawan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus”Mendeskrepsi keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dengan diterapkannya metode *discovery learning*

dalam pembelajaran IPA materi sifatsifat cahaya kelas V semester 2 di SD N Demangan Kudus, dan menemukan peningkatan hasil belajar dengan diterapkannya metode *discovery learning* dalam pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya kelas V semester 2 di SD N Demangan Kudus. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus dan menggunakan model PTK *Kemmis* dan *Mc Taggart* yang terdiri atas 4 tahap yakni (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Subjek penelitian ini yakni siswa kelas V SD N Demangan yang berjumlah 24 siswa dan guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, tes dan dokumentasi. Uji soal dengan validitas dan reliabilitas. Adapun teknik analisis data dengan menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif. Hasil penelitian siklus I aktivitas siswa individu pada siklus I mencapai persentase 61,66% dengan kriteria cukup baik dan mengalami peningkatan siklus II menjadi 79,82% dengan kriteria baik. Aktivitas siswa kelompok pada siklus I mencapai persentase 70,32% dengan kriteria baik dan mengalami peningkatan siklus II menjadi 85,63% dengan kriteria sangat baik. Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran mencapai persentase 79,17% dengan kriteria baik dan mengalami peningkatan siklus II menjadi 81,67% dengan kriteria baik. Hasil belajar siswa siklus I mencapai persentase 70,83% dan siklus II meningkat menjadi 87,5% siswa kelas V SD N Demangan Kudus.

K. Kerangka Pemikiran

Model pembelajaran *Discovery Learning* mengacu kepada teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Dalam mengaplikasikan model pembelajaran *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan,

mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Pembelajaran di sekolah dengan menggunakan pembelajaran tematik dalam menerapkan kurikulum 2013 akan lebih efektif jika menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* secara tepat agar hasil belajar siswa dapat meningkat.



L. Asumsi dan Hipotesis tindakan

a. Asumsi

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang sesuatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melakukan penelitian. Asumsi dari tindakan penelitian kelas ini adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimuat dalam kurikulum diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang harus digunakan seseorang guru dalam menyampaikan suatu materi ajar.

Banyak model dan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model yang tepat digunakan pada materi Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia adalah model Discovery Learning Kelebihan pembelajaran diantaranya:

1. Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa.
2. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut
3. Dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa
4. Mampu memberikan kesempatan pada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan masing-masing
5. Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
6. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri
7. Strategi itu berpusat pada siswa, tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan Roestiyah (1998, hlm. 20).

b. Hipotesis

Hipotesis adalah perumusan sementara terhadap suatu masalah Arikunto, (2004, hlm. 23) mengemukakan bahwa “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti data yang terkumpul”.

Menurut Sugiyono (2010, hlm. 96) Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru dirasakan pada teori yang relapan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Tindakan Secara Umum

Berdasarkan perumusan masalah diatas, dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning (DL)* pada materi Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia maka hasil belajar siswa kelas IV di SD YKPPK Jl. Cihampelas No. 14, Tamansari, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116) akan meningkat.

2. Hipotesis Tindakan Secara Khusus

- 1) Jika guru menerapkan model *Discovery Learning (DL)* pada materi Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia maka aktivitas yang menunjang hasil belajar siswa kelas IV di SD YKPPK Jl. Cihampelas No. 14, Tamansari, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116) akan berlangsung sesuai rencana.
- 2) Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning (DL)* pada materi Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia di kelas IV di SD YKPPK Jl. Cihampelas No. 14, Tamansari, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116) maka sikap peduli siswa akan meningkat
- 3) Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning (DL)* pada materi Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia di kelas IV di SD YKPPK Jl. Cihampelas No. 14, Tamansari, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116) maka sikap tanggung jawab siswa akan meningkat.
- 4) . Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning (DL)* pada materi Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia di kelas IV di SD

YKPPK Jl. Cihampelas No. 14, Tamansari, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116) maka sikap percaya diri siswa akan meningkat.

- 5) Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning (DL)* pada materi Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia di kelas IV di SD YKPPK Jl. Cihampelas No. 14, Tamansari, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116) maka hasil belajar siswa akan meningkat.
- 6) Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning (DL)* pada materi Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia maka hambatan peneliti di kelas IV di SD YKPPK Jl. Cihampelas No. 14, Tamansari, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116) dapat di atasi.
- 7) Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning (DL)* pada materi Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia di kelas IV di SD YKPPK Jl. Cihampelas No. 14, Tamansari, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116) maka upaya Peneliti akan sesuai dengan rencana .